

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ilmu komunikasi merupakan salah satu kajian yang dapat membantu memahami bagaimana suatu pesan disampaikan melalui berbagai media dan bagaimana penerima pesan menafsirkan dan mengkonstruksi makna pesan tersebut dalam konteks budaya dan sosial tertentu (Prasetyo dan Nugroho, 2020). Ilmu komunikasi memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang baik antar individu dan kelompok di masyarakat yang berbasis pada informasi yang jelas dan dapat dipahami (Setiawan, 2019). Perkembangan komunikasi yang mencakup teknologi informasi dan media sosial memberikan dampak signifikan terhadap cara individu maupun kelompok berinteraksi dan secara aktif memengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu sosial (Mulyani, 2019). Dengan munculnya media sosial, penggunaannya memberikan kontribusi efektif dalam membentuk dan mempertahankan persepsi serta konstruksi realitas sosial di masyarakat (Sanida, A. K. & Yusalia, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap suatu informasi atau fenomena, termasuk yang ditampilkan di media, bukanlah proses pasif, melainkan sebuah konstruksi aktif yang dipengaruhi oleh berbagai latar belakang individu.

Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pada awal 2023, Instagram tercatat memiliki 89,15 juta pengguna di Indonesia, menjadikannya salah satu platform utama untuk berbagi konten visual dan interaksi antar audiens. Selain itu, Telegram juga populer sebagai platform komunikasi, terutama di kalangan pengguna yang mencari privasi dan fitur grup yang lebih fleksibel. Kedua platform ini memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas, serta menjadi ruang diskusi bagi berbagai topik, termasuk isu-isu sosial dan budaya. Media sosial memainkan peran krusial dalam memperkenalkan dan menyebarkan drama series Thailand di Indonesia. Platform seperti Instagram dan Telegram menjadi saluran bagi penggemar untuk berdiskusi, berbagi informasi dan membentuk komunitas. Komunitas ini terbentuk karena keinginan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi antar

penggemar, serta menghindari gangguan dari pihak yang menentang konten LGBT dalam drama tersebut ( Aslita S dan Yusmar Yusuf, 2025).

Drama series Thailand, khususnya genre *Boy's Love* tidak hanya dinikmati sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mencari nilai moral, hiburan, dan representasi kelompok LGBT. Penelitian terhadap penonton perempuan Indonesia menunjukkan bahwa motif utama mereka dalam menonton drama *KinnPorsche* adalah untuk mendapatkan hiburan dan kepuasan pribadi, meskipun terdapat juga keinginan untuk integrasi sosial dan identitas pribadi (Pudrianisa, 2022). Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk menonton drama tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat popularitas dan dampak budaya dari drama series Thailand di Indonesia. Peran media sosial dalam fenomena ini menunjukkan bagaimana komunikasi lintas budaya dapat terjadi secara dinamis dan mempengaruhi persepsi serta penerimaan masyarakat terhadap konten asing.

Drama series merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan platform digital (Dwi, 2023). Fungsi komunikasi massa memiliki beberapa fungsi salah satunya sebagai hiburan dan pengaruh sosial. Di era digital, komunikasi massa mengalami transformasi signifikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara media menyampaikan pesan. Platform digital seperti sosial media, situ web, dan aplikasi streaming memungkinkan komunikasi yang lebih interaktif dan partisipatif. Platform streaming seperti Netflix, Youtube, dan iQIYI memungkinkan audiens untuk mengakses drama series dari berbagai belahan dunia secara on-demand. Fenomena ini memperluas jangkauan drama series sebagai media massa, menjadikannya sebagai alat komunikasi lintas budaya efektif. selain itu, drama series juga berfungsi sebagai media sosialisasi yang kuat Albert Bandura dalam teori Social Learning menyatakan bahwa media massa, termasuk drama series, berperan sebagai agen sosialisasi utama selain keluarga, guru, dan teman. Melalui tayangan drama, audiens dapat mempelajari perilaku, nilai, dan norma sosial yang kemudian diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, drama series tidak hanya berfungsi sebagai

hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, dan moral kepada audiens. perannya dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi perilaku masyarakat menjadikannya sebagai alat yang kuat dalam komunikasi massa.

Komunikasi lintas budaya antara Thailand dan Indonesia menunjukkan adanya perbedaan dalam norma, bahasa, dan kebiasaan. Mahasiswa Indonesia di Thailand mengalami tantangan dalam berinteraksi karena perbedaan etika komunikasi, aksen, dan norma nonverbal (Puspita dan Rinawati, 2023). Namun, perbedaan ini juga menjadi peluang untuk saling memahami dan menghargai budaya masing-masing. Dalam konteks media, perbedaan budaya ini mempengaruhi cara penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk dalam representasi karakter dan cerita dalam drama. Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang pesat, industri hiburan mengalami transformasi yang signifikan, terutama dalam hal produksi, distribusi, dan konsumsi konten. Tayangan drama, khususnya yang diproduksi di luar negeri, telah mendapatkan tempat istimewa di hati penonton internasional, termasuk di Indonesia. Fenomena ini mencerminkan bagaimana komunikasi lintas budaya dapat terjalin melalui media hiburan, di mana masyarakat dapat mengenal budaya negara lain melalui konten yang mereka konsumsi. Dengan semakin populernya drama dan film dari Thailand di Indonesia, muncul dinamika komunikasi yang menarik untuk dikaji, baik dalam aspek penerimaan budaya maupun adaptasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Budaya komunikasi antarnegara yang tercermin dalam produksi drama ini menjadi bahan analisis penting dalam studi ilmu komunikasi, khususnya terkait dengan teori penerimaan audiens dan transfer budaya.

Isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) dalam media sering kali menjadi sorotan, terutama terkait dengan bagaimana representasi tersebut memengaruhi dan bahkan membentuk persepsi serta konstruksi makna masyarakat. Meskipun terdapat regulasi dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) terkait tayangan yang mengandung unsur LGBT, pelanggaran terhadap regulasi tersebut masih terjadi, menciptakan keresahan di masyarakat (Prabowo dan Mardani, 2023). Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara pesan media dan nilai-nilai yang dipegang oleh audiens. Namun, di sisi lain, generasi muda menunjukkan sikap yang lebih inklusif terhadap isu ini, mencerminkan

perubahan dalam pandangan sosial dan konstruksi realitas terhadap keberagaman orientasi seksual. Dalam konteks komunikasi, LGBT merupakan tema yang sering dipolitisasi dan disorot dari sudut pandang ideologi dominan. Representasi LGBT dalam media memainkan peran penting dalam *mengarahkan* pemahaman publik, baik sebagai bentuk afirmasi maupun stigmatisasi, namun pemaknaan akhirnya sangat bergantung pada bagaimana audiens secara aktif menginterpretasikan pesan tersebut berdasarkan kerangka referensi mereka.

Selain melalui drama series, isu LGBT juga hadir dan berkembang di ruang sosial masyarakat Indonesia, baik secara daring maupun luring. Berdasarkan data dari Human Rights Watch (2023), dalam laporan tahunan tentang situasi hak asasi manusia di Indonesia, tercatat bahwa diskriminasi terhadap kelompok LGBT masih tinggi, dengan lebih dari 65 kasus pelanggaran hak terhadap individu LGBT sepanjang tahun 2022, baik dalam bentuk kekerasan fisik, ancaman, maupun pengusiran dari lingkungan sosial. Laporan ini memperlihatkan bahwa keberadaan komunitas LGBT di Indonesia tidak dapat diabaikan, sekaligus memperkuat pentingnya penelitian terkait bagaimana media, khususnya drama, membentuk persepsi masyarakat terhadap kelompok ini.

Di sisi lain, survei yang dilakukan oleh Alvara Research Center (2019) terhadap generasi milenial dan Gen Z di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 45,1% responden menolak keberadaan LGBT di ruang publik, sementara 54,9% sisanya memiliki sikap lebih toleran meskipun tetap dalam batas norma tertentu. Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran pandangan generasi muda yang lebih inklusif terhadap keberagaman orientasi seksual dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini selaras dengan temuan bahwa media, termasuk drama Thailand dengan genre Boy's Love, menjadi medium populer yang turut memengaruhi sikap generasi muda terhadap isu tersebut.

Berdasarkan data Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada tahun 2021, terdapat 23 tayangan televisi dan digital streaming di Indonesia yang mendapat teguran karena menampilkan unsur LGBT secara eksplisit, yang dianggap bertentangan dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Kendati demikian, popularitas drama dan film yang mengangkat tema LGBT tetap tinggi, khususnya di platform digital

yang memiliki regulasi lebih longgar. Fenomena ini memperlihatkan adanya ketegangan antara regulasi negara dengan preferensi konsumsi hiburan masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda.

Menurut United Nations Development Programme (UNDP) Indonesia (2019), estimasi jumlah populasi LGBT di Indonesia diperkirakan mencapai 3 hingga 7 persen dari total penduduk, meskipun data pasti sulit didapatkan karena stigma sosial yang kuat membuat sebagian besar individu LGBT memilih tidak mengungkapkan identitasnya di ruang publik. Dengan jumlah tersebut, komunitas LGBT di Indonesia menjadi kelompok minoritas yang cukup signifikan secara jumlah, namun masih menghadapi berbagai bentuk diskriminasi, termasuk dalam representasi media. Drama-drama asing seperti *KinnPorsche* menjadi salah satu media alternatif yang dianggap mampu memberikan ruang representasi, baik secara positif maupun problematik.

Selain itu, laporan dari Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media digital, khususnya di kalangan remaja dan mahasiswa, meningkat tajam dalam lima tahun terakhir. Sekitar 72% pengguna internet aktif usia 15–24 tahun di Indonesia mengakses konten hiburan luar negeri, termasuk drama Korea dan Thailand. Fakta ini menjadi alasan kuat mengapa drama Thailand ber-genre *Boy's Love*, yang membawa representasi LGBT, mudah diterima sebagian generasi muda Indonesia, sekaligus memunculkan kontroversi di tengah masyarakat yang masih menjunjung norma religius dan budaya yang konservatif.

Dalam beberapa tahun terakhir, drama bergenre *Boy's Love* (BL) semakin mendapatkan tempat di hati penonton Indonesia. Genre ini menampilkan kisah romansa antara dua karakter laki-laki yang dikemas dengan alur cerita emosional, konflik relasi, dan dialog intim yang menyentuh. Awalnya, genre ini lebih banyak dikenal di Thailand dan beberapa negara Asia Timur lainnya, namun popularitasnya merambah Indonesia seiring kemudahan akses konten global melalui platform digital. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhila (2023) menunjukkan bahwa drama BL tidak hanya diterima sebagai tontonan alternatif, tetapi juga sebagai bentuk hiburan yang menawarkan nilai emosional, estetika, dan kedekatan karakter yang relatable bagi penontonnya.

Di Indonesia, meskipun drama BL memiliki penggemar yang cukup besar, keberadaannya masih menimbulkan perdebatan di ruang publik. Isu utama yang diperdebatkan adalah tentang representasi hubungan sesama jenis dalam cerita, yang bagi sebagian masyarakat dianggap sensitif dan bertentangan dengan norma sosial, nilai budaya, dan ajaran agama yang dianut. Mumtazah (2021) menyatakan bahwa sebagian kalangan menolak keberadaan drama BL karena dinilai dapat merusak moral generasi muda dan mendorong penerimaan terhadap orientasi seksual yang bertentangan dengan nilai religius di Indonesia. Namun di sisi lain, sebagian audiens menganggap drama ini sebagai ruang representasi dan hiburan yang sah dalam budaya populer global.

Seiring berkembangnya industri hiburan Thailand yang secara aktif memproduksi drama BL, genre ini telah menjadi bagian dari budaya populer Asia yang mulai menggeser batasan nilai-nilai konservatif di beberapa negara. Boy's Love sebenarnya berasal dari Jepang melalui media manga dan anime sebelum diadaptasi secara luas oleh industri hiburan Thailand. Baudinette (2021) menyebutkan bahwa Boy's Love menjadi fenomena budaya populer yang bukan hanya dikonsumsi oleh komunitas LGBT, tetapi juga oleh audiens heteroseksual, khususnya perempuan. Hal ini membuktikan bahwa drama BL memiliki nilai hiburan yang melampaui isu orientasi seksual, karena dikemas dalam alur cerita yang kompleks dan emosional.

Daya tarik drama BL di kalangan penonton Indonesia tidak semata terletak pada tema LGBT yang diusung, tetapi juga pada kualitas sinematografi, akting, dan narasi yang kuat. Banyak drama BL Thailand seperti *KinnPorsche*, *TharnType*, dan *I Told Sunset About You* menawarkan konflik relasi yang intens dan karakter yang multidimensional, menjadikannya tontonan yang diminati bahkan oleh penonton heteroseksual. Penelitian Yunita (2022) menemukan bahwa banyak orang menonton drama BL karena alasan penasaran, ketampanan para aktor, jalan cerita yang menarik, dan rekomendasi dari teman atau media sosial.

Media sosial berperan besar dalam menyebarkan popularitas drama BL di Indonesia. Cuplikan adegan, video fan edit, hingga diskusi online di platform seperti Instagram, TikTok, dan Telegram menjadi pemantik rasa penasaran audiens. Fitur berbagi video singkat dan konten visual menarik yang ditawarkan media sosial membuat drama

BL mudah diakses dan viral. Fenomena ini sejalan dengan teori komunikasi massa yang menyatakan bahwa media baru tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga membentuk preferensi budaya masyarakat modern.

Dalam konteks media digital, drama BL juga menjadi ruang perlawanan simbolik terhadap representasi heteronormatif yang selama ini mendominasi industri film dan televisi. Kehadiran drama ini membuka ruang naratif baru yang menampilkan hubungan sesama jenis sebagai cerita utama, bukan sekadar sub-plot. Hal ini secara tidak langsung memperluas representasi karakter dan relasi dalam budaya populer Asia. Meskipun belum sepenuhnya diterima di Indonesia, keberadaan drama BL menunjukkan adanya pergeseran preferensi tontonan generasi muda terhadap tema-tema keberagaman gender dan seksualitas. Penonton tertarik pada serial *Boy's Love* karena rasa penasaran, ketampanan aktor, alur cerita menarik, dan rekomendasi teman, sering kali dipicu oleh cuplikan video di media sosial (Yunita, 2022).

Chemistry antara para pemeran menjadi salah satu daya tarik utama yang membuat penonton terbawa dalam emosi yang ditampilkan. Drama seperti *Kinn Porsche* bahkan tidak hanya menghadirkan kisah romansa, tetapi juga elemen aksi dan konflik keluarga yang semakin memperkaya jalan cerita. Hasil penelitian (Azzahra & Esfandari, 2023) menunjukkan bahwa motif dan kepuasan tertinggi berada pada indikator hiburan, yang mengindikasikan bahwa banyak penonton perempuan menonton *KinnPorsche* untuk mengisi waktu luang, melepas stres, dan menikmati alur cerita yang menarik. Ini membuat BL drama tidak lagi sekadar tentang hubungan sesama jenis, tetapi juga sebuah narasi yang kompleks dan menarik.

*KinnPorsche* adalah drama BL (Boys' Love) asal Thailand yang pertama kali tayang pada tahun 2022. Drama ini mengangkat kisah cinta antara Kinn Anakinn Theerapanyakul, seorang pewaris keluarga mafia besar, dan Porsche Pachara Kittisawasd, seorang bartender yang akhirnya terlibat dalam dunia mafia sebagai pengawal Kinn. Drama ini menampilkan perpaduan antara aksi, intrik keluarga, serta romansa yang intens, menjadikannya berbeda dari drama BL lainnya yang umumnya berfokus pada kisah cinta remaja atau kehidupan kampus. Dengan visual sinematografi yang berkualitas tinggi, alur cerita yang menarik, serta karakter-karakter yang kompleks, *KinnPorsche*

berhasil menarik perhatian penonton dari berbagai negara, termasuk Indonesia. *KinnPorsche* sempat menjadi bahan perdebatan di kalangan masyarakat, terutama terkait dengan representasi hubungan LGBTQ+ dalam budaya populer. Tetapi, sebagian penonton mengapresiasi keberanian drama ini dalam mengeksplorasi hubungan sesama jenis dalam konteks yang berbeda, sebagian lainnya mengkritik karena dianggap menormalisasi nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya dan agama tertentu. Di Indonesia, norma-norma sosial masih banyak dipengaruhi oleh ajaran agama yang menolak hubungan sesama jenis (Rachmayanti & Diarsa, 2024). Hal ini menyebabkan adanya resistensi dari beberapa kalangan yang merasa bahwa tayangan ini bertentangan dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Dalam kajian media, topik representasi LGBT dalam film dan televisi telah menjadi perhatian banyak peneliti selama beberapa dekade terakhir. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas bagaimana karakter LGBT digambarkan di layar, pola stereotip yang muncul, serta dampaknya terhadap persepsi publik. Di berbagai negara, studi ini memperlihatkan bahwa media memiliki peran signifikan dalam membentuk citra kelompok LGBT, baik melalui representasi positif maupun negatif. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih didominasi oleh konteks budaya Barat atau negara-negara dengan sistem nilai yang lebih terbuka terhadap isu keberagaman gender dan orientasi seksual.

Di Indonesia, penelitian tentang representasi LGBT dalam media memang mulai berkembang, tetapi kebanyakan masih terfokus pada analisis isi, teks film, ataupun intensi kreator. Kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana penonton Indonesia dengan latar budaya, agama, dan norma sosial yang kuat secara aktif mengonstruksi makna dari representasi LGBT dalam drama asing, khususnya drama *Boy's Love* (BL) asal Thailand, masih sangat terbatas. Padahal, dalam paradigma konstruktivisme, proses pemaknaan bukan sesuatu yang pasif melainkan hasil dari interpretasi aktif individu saat berhadapan dengan pesan media. Artinya, audiens memiliki posisi strategis dalam menentukan makna sebuah tayangan sesuai pengalaman, nilai, dan latar belakang mereka.

Drama *KinnPorsche* menjadi salah satu contoh menarik dalam fenomena ini. Drama yang berasal dari Thailand ini berhasil meraih popularitas di berbagai negara,

termasuk Indonesia. Salah satu episode yang menimbulkan banyak perbincangan adalah episode 8, di mana hubungan antara dua karakter utama, Kinn dan Porsche, mencapai titik emosional yang lebih intens dan eksplisit. Adegan-adegan tersebut tidak hanya menyajikan hubungan romantis antar karakter laki-laki, tetapi juga memuat muatan emosional, keintiman fisik, dan simbol-simbol hubungan setara dalam konteks queer relationship. Popularitas dan kontroversi episode ini menjadikannya relevan untuk dikaji dalam konteks persepsi penonton Indonesia.

Pemilihan episode 8 sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, episode ini menampilkan perkembangan relasi antara Kinn dan Porsche yang lebih terbuka dibandingkan episode-episode sebelumnya, baik dari segi adegan fisik maupun dialog emosional. Kedua, episode ini menjadi salah satu episode yang banyak diperbincangkan di media sosial, forum penggemar, dan kanal YouTube Indonesia, baik oleh audiens yang mendukung representasi tersebut maupun oleh kelompok yang menolaknya. Perdebatan yang muncul seputar episode ini menunjukkan adanya tarik menarik makna antara budaya populer global yang lebih terbuka dan nilai-nilai lokal yang masih cenderung konservatif.

Melalui episode ini, penelitian diharapkan dapat menggali lebih jauh tentang bagaimana audiens Indonesia mengonstruksi makna terhadap adegan LGBT yang ditampilkan. Faktor-faktor seperti nilai religius, norma budaya, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi penonton menjadi aspek penting yang memengaruhi penerimaan atau penolakan mereka terhadap tayangan tersebut. Dengan memahami cara penonton Indonesia memaknai representasi LGBT dalam *KinnPorsche* episode 8, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap diskursus media, budaya populer, serta wacana keberagaman orientasi seksual di Indonesia, khususnya dalam menghadapi pengaruh budaya global yang semakin tak terbendung di era digital.

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kelompok penonton yang aktif membahas *KinnPorsche* di media sosial, khususnya Telegram dan Instagram. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada tingginya intensitas diskusi dan interaksi yang terjadi di platform tersebut, baik dalam bentuk komentar, ulasan, maupun debat mengenai representasi hubungan LGBT dalam drama. Telegram sering digunakan oleh komunitas

penggemar untuk berdiskusi secara lebih mendalam dalam grup privat, sementara Instagram menjadi wadah utama bagi pengguna untuk berbagi opini melalui unggahan, komentar, dan fitur stories. Dengan memilih subjek dari kedua platform ini, penelitian dapat memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana penonton dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya menafsirkan serta merespons adegan dalam *KinnPorsche* Episode 8. Fokus penelitian ini bukan hanya pada pendapat yang mendukung representasi LGBT dalam media, tetapi juga mencakup mereka yang menolaknya atau memiliki pandangan berbeda. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika penerimaan drama BL di Indonesia.

Latar belakang kelompok dalam penelitian ini berfokus pada penonton Indonesia, yang merupakan bagian dari masyarakat dengan latar belakang budaya, sosial, dan agama yang beragam. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, memiliki pandangan yang cenderung konservatif terkait isu-isu seksual, termasuk hubungan sesama jenis atau LGBT. Fenomena meningkatnya popularitas drama-drama Thailand, termasuk *KinnPorsche*, yang menampilkan representasi hubungan LGBT, memunculkan sebuah perdebatan sosial di kalangan penonton Indonesia. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk mengeksplorasi bagaimana penonton Indonesia menerima dan merespons representasi tersebut dalam *KinnPorsche* Episode 8, yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini.

Rasionalisasi pemilihan kelompok penonton Indonesia sebagai subjek penelitian adalah untuk memahami bagaimana pengaruh media asing, terutama drama yang menyajikan hubungan LGBT, dapat mempengaruhi persepsi, sikap, dan reaksi sosial di masyarakat yang memiliki nilai-nilai konservatif. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan cara pandang berdasarkan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, serta afiliasi agama, yang berperan penting dalam membentuk persepsi penonton terhadap isu ini. Dengan demikian, analisis ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dampak representasi LGBT dalam media terhadap nilai-nilai sosial di Indonesia. Dengan demikian, analisis ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dampak representasi LGBT

dalam media terhadap nilai-nilai sosial di Indonesia, sekaligus mengungkap bagaimana penonton Indonesia, dengan kerangka nilai yang beragam, secara aktif mengkonstruksi dan membedakan makna dari tayangan tersebut, sesuai dengan prinsip-prinsip paradigma konstruktivisme dan teori kultivasi.

Namun demikian, di balik meningkatnya popularitas drama-drama Thailand bergenre Boy's Love seperti *KinnPorsche* yang secara eksplisit menampilkan representasi hubungan sesama jenis, terdapat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia secara umum masih sangat sensitif terhadap isu LGBT. Norma sosial dan nilai-nilai religius yang dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat menjadikan isu ini bukan sekadar kontroversial, tetapi juga tabu untuk diperbincangkan secara terbuka di ruang publik. Representasi hubungan LGBT dalam media kerap dianggap bertentangan dengan nilai moral, adat, serta ajaran agama yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Hal ini tercermin dalam berbagai regulasi penyiaran yang ketat, reaksi penolakan terhadap konten LGBT, serta maraknya ujaran kebencian atau tindakan diskriminatif terhadap kelompok LGBT di ruang sosial, baik daring maupun luring.

Di sisi lain, kemunculan dan popularitas drama-drama BL menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi media di kalangan generasi muda Indonesia. Drama seperti *KinnPorsche* justru memperoleh tempat yang signifikan sebagai hiburan yang digemari, dengan penggemar yang aktif berdiskusi dan berbagi konten melalui platform digital seperti Instagram dan Telegram. Fenomena ini memperlihatkan adanya dinamika sosial dan kultural yang kompleks, di mana sebagian audiens mampu menunjukkan sikap apresiatif terhadap narasi dan visualisasi hubungan sesama jenis dalam media, bahkan dalam konteks masyarakat yang masih konservatif. Dengan kata lain, terdapat jarak antara nilai-nilai normatif yang hidup dalam masyarakat dengan kenyataan konsumsi budaya populer global oleh generasi muda yang semakin terbuka.

Ketegangan antara sistem nilai yang dominan dan arus budaya populer global ini menjadi ruang yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks bagaimana penonton Indonesia dengan keragaman latar belakang budaya, agama, dan sosial secara aktif mengonstruksi makna terhadap representasi LGBT yang mereka tonton dalam drama asing. Dalam hal ini, proses pemaknaan tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang pasif,

melainkan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara teks media dan kerangka referensi pribadi penonton. Maka, muncul pertanyaan krusial mengenai bagaimana proses konstruksi makna berlangsung di antara para penonton Indonesia saat berhadapan dengan representasi LGBT dalam drama *KinnPorsche*, khususnya pada episode 8 yang sarat muatan emosional dan visualisasi hubungan sesama jenis secara eksplisit.

Dengan memperhatikan sensitivitas sosial terhadap isu LGBT, serta kenyataan bahwa drama tersebut tetap dikonsumsi secara luas di kalangan audiens Indonesia, maka menjadi relevan dan penting untuk menggali lebih dalam bagaimana penonton Indonesia membangun interpretasi terhadap drama tersebut. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami dinamika penerimaan terhadap representasi LGBT, tetapi juga ingin menelaah bagaimana nilai-nilai budaya lokal dan global saling berinteraksi, berdialog, atau bahkan berbenturan dalam benak audiens. Melalui pendekatan teori analisis kultivasi dan paradigma konstruktivisme, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami relasi antara media, budaya, dan audiens dalam konteks komunikasi lintas budaya yang semakin kompleks di era digital.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, objek penelitian ini adalah proses konstruksi makna di kalangan penonton Indonesia terhadap adegan LGBT dalam drama Thailand "KinnPorsche" episode 8. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana penonton Indonesia secara aktif mengkonstruksi makna dan menginterpretasikan representasi hubungan LGBT melalui cerita, karakter, serta dinamika antara Kinn dan Porsche dalam drama tersebut, serta bagaimana nilai-nilai budaya dan religius mereka secara signifikan memengaruhi proses pemaknaan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai bagaimana penonton Indonesia menafsirkan dan membangun realitas sosial dari representasi drama asing, serta implikasinya terhadap pemahaman komunikasi lintas budaya dan penerimaan isu-isu sensitif di era digital.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah:

“Bagaimana persepsi penonton Indonesia terhadap makna adegan LGBT dalam drama KinnPorsche episode 8, serta bagaimana nilai-nilai budaya dan religius memengaruhi pemaknaan tersebut?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan persepsi penonton Indonesia terhadap adegan LGBT dalam drama KinnPorsche episode 8 dan menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya serta religius membentuk pemaknaan penonton terhadap representasi hubungan LGBT dalam tayangan tersebut.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini ialah:

#### **a. Manfaat Akademis**

1. Menambah referensi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, media, dan budaya populer, khususnya yang berkaitan dengan representasi kelompok LGBT dalam drama asing yang dikonsumsi masyarakat Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana akademis seputar dinamika penerimaan budaya global di tengah masyarakat lokal yang memiliki norma sosial dan religius kuat.
2. Memberikan kontribusi dalam studi media, khususnya melalui pendekatan kualitatif yang menekankan peran aktif audiens dalam memaknai pesan media. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dan peneliti lain yang ingin mengkaji persepsi audiens terhadap isu-isu sensitif di media digital.
3. Mendorong penelitian-penelitian lanjutan yang lebih luas mengenai pengaruh representasi LGBT dalam berbagai genre media digital, tidak hanya drama BL Thailand, tetapi juga serial Barat, film Indonesia, dan konten YouTube, sehingga dapat membandingkan pola penerimaan audiens di berbagai platform dan konteks budaya.

#### **b. Manfaat Praktis**

1. Memberikan pemahaman mengenai bagaimana representasi LGBT dalam drama populer diterima dan dimaknai oleh audiens Indonesia, sehingga dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait dalam membaca dinamika penerimaan masyarakat terhadap isu keberagaman gender.
2. Dapat menjadi referensi bagi kreator konten, produser film, pelaku industri hiburan, hingga akademisi dalam memahami karakteristik audiens lokal Indonesia, khususnya dalam menyikapi tema-tema sensitif seperti LGBT dalam karya-karya media.
3. Memberikan masukan bagi lembaga penyiaran, regulator media, dan pengambil kebijakan untuk menyusun panduan yang lebih adaptif dan kontekstual dalam mengatur penyajian konten terkait representasi LGBT di media, tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal sekaligus tetap menghargai keberagaman.

